

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar dengan dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Rusman, 2012: 218).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama dan saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Puce, 2013).

Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok

seyogyanya heterogen, baik segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerjasama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya (Isjoni, 2013: 55).

Jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerja sama antara para anggotanya. Beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri 4-6 orang siswa. Jumlah paling tepat menurut penelitian Slavin adalah hal itu dikarenakan kelompok yang beranggotakan 4-6 orang lebih sepaham dalam menyelesaikan sebuah masalah dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2-4 orang (Sudjana, 1989 dalam Isjoni, 2013).

Dalam *Jigsaw* ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami suatu masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut (Isjoni, 2013: 56).

Tahap selanjutnya setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya.

Selanjutnya masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru. Pada tahap ini siswa akan banyak menemui permasalahan yang tahap kesukarannya bervariasi. Pengalaman seperti ini sangat penting terdapat perkembangan mental anak. Piaget menyatakan “bila menginginkan perkembangan mental maka lebih cepat dapat masuk kepada tahap yang lebih tinggi supaya anak diperkaya dengan banyak pengalaman.” Pada tahap selanjutnya siswa diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi. Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan model belajar *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok (Isjoni, 2013: 56).

Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Mereka dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing. Dalam model pembelajaran biasa atau tradisional guru menjadi pusat semua kegiatan kelas. Sebaliknya, di dalam model belajar tipe *Jigsaw* meskipun guru tetap mengendalikan aturan. Ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas, tetapi siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas (Isjoni, 2013: 57).

Menurut Trianto (2011: 56) pembelajaran tipe *Jigsaw* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap anggota kelompok 5-6 orang).
2. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang disampaikan mengenai sistem ekskresi, maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang ginjal, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang paru-paru, begitu pun siswa lain mempelajari tentang kulit dan lainnya lagi mempelajari hati.
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

Dalam model *Jigsaw* versi Aronson, kelas dibagi menjadi suatu kelompok kecil yang heterogen yang diberi nama tim *Jigsaw* dan materi dibagi sebanyak kelompok menurut anggota timnya. Tiap-tiap tim diberikan satu set materi lengkap dan masing-masing individual ditugaskan untuk memilih topik mereka. Kemudian siswa dipisah menjadi kelompok “ahli” atau “rekan” yang terdiri dari seluruh siswa di kelas yang mempunyai bagian informasi yang sama (Isjoni, 2013: 58).

Di grup ahli, siswa saling membantu mempelajari materi dan mempersiapkan diri untuk tim *Jigsaw*. Setelah siswa mempelajari materi di grup ahli, kemudian mereka kembali ke tim *Jigsaw* untuk mengajarkan materi tersebut kepada teman setim dan berusaha untuk mempelajari sisa materi. Teknik ini sama dengan teka-teki yang disebut pendekatan *Jigsaw*. Sebagai kesimpulan dari pelajaran tersebut siswa dengan bebas memilih kuis dan diberikan nilai individu. (Suprijono, 2012: 89).

Pembelajaran dengan model *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari di papan tulis, *white board*, penayangan *power point* dan sebagainya. Guru menanyakan pada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksud untuk mengaktifkan struktur dan skema kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran baru (Suprijono, 2012: 89).

Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok tergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Kelompok-kelompok ini disebut *home teams* (kelompok asal). Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab materi tekstual yang diterimanya dari guru. (Isjoni, 2013: 58).

Sesi berikutnya membentuk *expert teams* (kelompok ahli). Setelah membentuk kelompok ahli, berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Melalui diskusi di kelompok ahli diharapkan mereka memahami

topik yang diberikan. Setelah selesai mereka akan kembali ke kelompok asal. Berikan kesempatan mereka untuk berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari berdiskusi di kelompok ahli (Isjoni, 2013: 58).

Sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan memberikan review terhadap topik yang telah dipelajari. Model *Jigsaw* dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama (Isjoni, 2013: 58).

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki berbagai keunggulan diantaranya sebagai berikut: 1) Interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi. Artinya, para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling membutuhkan; 2) Memacu siswa untuk berpikir kritis; 3) Memaksa siswa untuk membuat kata-kata yang tepat agar dapat menjelaskan kepada teman yang lain. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan sosialnya; 4) Diskusi yang terjadi tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu tapi semua siswa dituntut menjadi aktif; 5) *Jigsaw* dapat digunakan bersama strategi belajar yang lain; 6) *Jigsaw* mudah dilakukan (Kusharyati, 2009: 19).

Kelebihan dari belajar *Jigsaw* yaitu dapat mengembangkan tingkah laku dan hubungan yang lebih baik antar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan

akademis siswa. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar dari pada dari guru (Ibrahim, 2003:120-121 dalam Puce, 2013).

Kelebihan *Jigsaw* bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar *Jigsaw* dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Di dalam model *Jigsaw* ini terdapat kelebihan maupun kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kelebihan Model *Jigsaw*:

- a) Meningkatkan kerja sama untuk mempelajari materi yang ditugaskan.
- b) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- c) Guru berperan sebagai pendamping, penolong dan mengarahkan siswa dalam mempelajari materi pada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- d) Melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
- e) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.

2. Kelemahan Model *Jigsaw*:

- a) Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan anggotanya lemah semua.
- b) Penugasan anggota kelompok untuk menjadi ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajarinya.
- c) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.

- d) Siswa memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi ketika sebagai tenaga ahli sehingga dimungkinkan terjadi kesalahan.
- e) Awal penggunaan model ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang (Ratumanan (2002:63) dalam Puce, 2013).

B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu. Menurut Amri dan Ahmadi (2010: 15) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar dan tersirat dalam bentuk nilai. Ditambahkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999: 4) kemampuan yang diperoleh setelah belajar adalah siswa akan memiliki kemampuan seperti pengetahuan, sikap, dan nilai. Sementara itu Amri dan Ahmadi (2010: 4) menyebutkan bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan hasil belajar siswa”.

Hasil belajar siswa merupakan cermin dari kuantitas dan kualitas proses pembelajaran. Slameto (2003: 51) mengemukakan bahwa, hasil belajar merupakan salah satu yang digunakan untuk memperoleh laporan tentang hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang biasa diukur melalui tes adalah bukti dari usaha yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hesti (2008: 9) menyebutkan bahwa ”Hasil belajar (*achievement*) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi

pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain (2006: 17) tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (70%-90%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% sd 75% saja yang dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Agar belajar dapat berhasil, perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar individu, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal

Faktor internal meliputi dimensi siswa, masalah belajar yang dapat muncul sebelum kegiatan belajar dapat berhubungan dengan karakteristik siswa, baik berkenaan dengan minat, kecakapan, maupun pengalaman-pengalaman. Dalam proses belajar, masalah belajar seringkali berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, pengolahan pesan

pembelajaran, menyimpan pesan, menggali kembali pesan yang telah tersimpan, unjuk hasil belajar.

b. Faktor eksternal

Keberhasilan belajar siswa selain ditentukan oleh faktor-faktor internal juga turut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal adalah segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain faktor guru, lingkungan sosial (teman sebaya), kurikulum sekolah, sarana dan prasarana. Dari penjelasan di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan faktor-faktor di atas maka peneliti akan menerapkan beberapa model pembelajaran dan akan peneliti pilih yang sesuai dan efektif untuk diterapkan (Aunurrahman, 2011 dalam Puce, 2013:4-6).

Evaluasi pendidikan bertujuan melakukan penilaian total terhadap pelaksanaan kurikulum pada suatu lembaga kependidikan, sehingga dengan demikian dapat dilakukan usaha perbaikan, mencari faktor penghambat dan pendukung terhadap pelaksanaan kurikulum (Thoha, 1994: 9). Menurut Muchtar Buchori dalam Thoha (1994: 6), mengemukakan bahwa tujuan khusus evaluasi pendidikan ada dua, yaitu:

1. untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah ia menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu, dan
2. untuk mengetahui tingkat efisien model-model pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu tadi.

Evaluasi memiliki dua kepentingan, yakni untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik, dan kedua untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar (Thoha, 1994: 5).

Thorndike dan Hagen (dalam Thoha, 1994: 8) merinci tujuan evaluasi pendidikan dalam delapan bidang, kedelapan bidang tersebut adalah (a) bidang pengajaran, (b) hasil belajar, (c) diagnosis dan usaha perbaikan, (d) fungsi penempatan, (e) fungsi seleksi, (f) bimbingan dan penyuluhan, (g) kurikulum dan (h) penilaian kelembagaan.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati, 2006: 3). Dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan mereka baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Wand dan Brown (dalam Dimiyati, 2006: 191) evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut Thoha (1994: 8), tujuan evaluasi pendidikan salah satunya adalah dalam bidang hasil belajar.

Dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik
2. Untuk mengukur keberhasilan mereka baik secara individual maupun kelompok.

Dari pengertian evaluasi kita dapat mengetahui bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar, kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk

mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan (Dimiyati, 2006: 200).

Menurut Uno (2011: 92-93) membuat soal ujian atau evaluasi hasil belajar, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan ukuran yang dipakai; seperti bagaimana mengukur, menilai dan mengevaluasi sebagai kata-kata kunci yang sering digunakan dalam diskusi materi evaluasi hasil belajar.
2. Mendiskusikan tentang fungsi penilaian untuk memperoleh pemahaman tentang hal-hal apa saja yang dapat dinilai melalui pelaksanaan suatu ujian, apakah sekedar memberi nilai untuk menentukan lulus tidaknya siswa dari ujian tersebut ataukah ada tujuan-tujuan lain yang ingin dicapai melalui ujian tersebut.
3. Melaksanakan standar penilaian ujian. Ini berarti untuk melakukan penelitian yang baik, dibutuhkan mutu ujian yang baik pula. Dalam praktik pengajaran ujian dilaksanakan dengan memberikan serangkaian soal. Ujian akan sangat tergantung pada mutu ujian. Semakin bermutu soal yang diberikan, semakin terandalkan pula nilai yang diperoleh.
4. Merancang soal-soal ujian dalam struktur soal sedemikian rupa sehingga jumlah maupun derajat kesukaran soal tetap relevan dengan pencapaian sasaran belajar yang telah ditetapkan dalam rancangan kegiatan belajar.

5. Mengingat derajat kesukaran soal dapat berbeda satu dengan lainnya, tiap-tiap soal perlu mendapat bobot soal menurut relevansinya dengan sasaran belajar.
6. Sesudah proses membuat, menstrukturkan, dan menentukan bobot soal, soal-soal tersebut dapatlah disajikan melalui ujian. Setelah itu dilakukan pengukuran dan penilaian hasil ujian.
7. Langkah terakhir sudah barang tentu adalah pengambilan keputusan atas hasil evaluasi ujian.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia, dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan. Sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia, dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor nonmanusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik (Slameto, 2003: 56).

C. Aktivitas Belajar Siswa

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Kalau dalam pengajaran tradisional asas aktivitas juga dilaksanakan namun aktivitas tersebut bersifat

semu (aktivitas semu). Pengajaran modern tidak menolak seluruh pendapat tersebut namun lebih menitikberatkan pada asas aktivitas sejati. Anak (siswa) belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh kepengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan bermakna untuk hidup di masyarakat (Hamalik, 2001: 172).

Aktivitas belajar bermacam-macam, maka para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut. Beberapa di antaranya adalah:

Dierich (Hamalik, 2001: 174) membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

a. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

b. Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

d. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

e. Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.

f. Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melakukan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.

g. Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan kelompok ini terdapat dalam jenis kegiatan dan *overlap* satu sama lain.